

BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail merupakan suatu pengajian atau pendidikan non formal yang pelaksanaannya dilaksanakan di kediaman K.H. Mohammad Yusrul Hana yang berlokasi di Desa Kauman Jekulo Kudus. Untuk letaknya berada di Jalan Pantura Kudus-Pati, tepatnya sebelah barat Apotek Jekulo ada gang ke utara akan tetapi lokasi masuk kurang lebih 100 M berlokasi di sebelah kiri jalan.¹

2. Sejarah Berdirinya Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail

Pengadaan pengajian pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dilaksanakan di kediaman K.H. Mohammad Yusrul Hana yang kegiatan pengajian tersebut terlaksana pada malam Rabu jam 21:00 WIB.² Berdasarkan wawancara dari pengasuh serta pengajar dalam jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, jamaah tersebut sudah berdiri kurang lebih tiga tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2018.³

Latar belakang berdirinya serta terbentuknya Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail karena adanya permintaan dari teman KH. Mohammad Yusrul Hana dimana beliau juga merupakan salah satu anggota dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, pada awalnya ajakan tersebut beliau tolak, karena berbagai pertimbangan dan alasan pertimbangannya yaitu karena beliau merasa belum waktunya, belum mampu, merasa belum layak untuk mengajar orang-orang telah berumur serta sudah berkeluarga karena dari dahulu beliau memang sering mengajar namun pada usia anak-anak saja.

Dengan alasan tersebut beliau menyarankan ketemannya tersebut untuk mengaji kitab di tempat

¹ Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 14 oktober 2021.

² Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 14 oktober 2021.

³ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

pondok-pondok lain saja dimana menurut beliau masih banyak kiai-kiai sepuh yang lebih paham serta ahli akan ilmu agama baik itu disekitar daerah Jekulo sendiri maupun daerah-daerah Kudus lainnya. Dikarena seringnya ajakan dari teman beliau tersebut bahkan setiap malam minggu dan malam rabu sering ke rumah, beliau merasa iba dan berfikir bahwa ajakan temannya dalam inginnya mencari ilmu keagamaan tersebut merupakan hal yang sangat serius. Dan lama-lama beliau berfikir jika beliau menolak permintaan dari temannya tersebut maka sama saja beliau kikir dalam hal ilmu dan sama saja menolak suatu hal yang baik tersebut, serta menghalang-halangi orang dalam tholabul ilmi.

Sedangkan menurut Islam sediri mencari ilmu merupakan suatu kewajiban, apalagi ilmu tersebut merupakan ilmu yang berhubungan dengan ilmu keagamaan. Dengan pertimbangan serta kebimbangan akan hal-hal tersebut beliau meminta pendapat atau usulan dari guru-guru beliau, yang mana guru-guru beliau menyarankan dan merestui beliau untuk menerima ajakan temannya untuk mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama dengan memakai metode *bandongan* yang bersumber dari kitab-kitab kuning.⁴

3. Tujuan dari didirikannya jamaah Al-Bahjah Al-Wasail

Di dalam pendidikan Islam baik itu jam'iyah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya pasti memiliki tujuan khusus diciptakan atau diadakannya suatu pengajian tersebut begitupun juga halnya dengan diadakannya majelis jamaah Al-Bahjah Al-Wasail. Adapun tujuan dari didirikannya jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu:

- a. Mengajarkan ilmu-ilmu Islam, baik itu seputar ilmu keagamaan yang dimana membahas tentang tauhid, fiqih, tasawuf adapun materi ajarnya diambil dari kitab-kitab kuning karya dari ulama-ulama salaf terdahulu.

⁴ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 oktober 2021

- b. Menjaga ilmu atau dalam bahasa jawa biasa sering disebut *nguri-nguri* tradisi ilmu-ilmu salaf dimana sekarang ini ilmu itu sudah mulai ditinggalkan oleh orang-orang terkhususnya kaum muda sekarang ini
- c. Menghilangkannya kebodohan serta menambah wawasan seputar ilmu keagamaan, sebab semua hal khususnya tentang ibadah dalam menjalankan atau mengamalkannya harus disertai dengan ilmu yang benar, dan jelas.
- d. Memberi tempat untuk para jamaah untuk menanyakan segala hal, baik seputar ilmu-ilmu agama Islam serta tentang ibadah-ibadah sehari-hari.
- e. Berkaca pada inti dari salah satu hadist Nabi dimana mengajarkan serta memberitahukan bahwa kita hidup didunia itu harus memiliki status hidup, di mana menurut hadist tersebut status hidup menurut Rasulullah ada lima yaitu: orang alim, orang yang muta'aliman atau orang yang belajar, orang yang musmi'an orang yang mendengarkan (mendengarkan nasihat-nasihat dari ulama dan kiai), orang muhiban yaitu orang yang cinta akan masalah ilmu. Namun jika tidak menjadi hal tersebut maka rusaklah anda.⁵

4. Tujuan pengajaran pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah*

Dalam sebuah pengajian atau pembelajaran seorang guru atau kiai pasti memiliki alasan-alasan dalam memilih sebuah kitab sebagai materi yang ingin beliau kaji atau beliau ajarkan kepada para jamaah atau santrinya, dengan harapan para jamaah majelis bisa mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat serta sebagai penambah wawasan bagi mereka serta dapat diamalkan dalam dirinya baik dalam hal ibadah ataupun dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun halnya dengan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah*, adapun tujuan dari pengambilan kajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* sebagai bahan ajar pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu:

⁵ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

- a. Mengajar kajian kitab yang pembahasannya isinya berhubungan dengan ilmu tasawuf atau lebih tepatnya ilmu yang membahas pokok dari mengenal lebih dalam tentang keesaan Allah dengan harapan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya melalui kitab *Al-Minah As-Saniyah*.
- b. Memberikan pemahaman pentingnya beribadah kepada Allah baik itu berupa adab dan tatacara yang baik saat beribadah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan, dan dibenci oleh Allah.
- c. Untuk mengajarkan serta memberi wawasan kepada para jamaah tentang seputar ilmu fiqih dan tasawuf dimana hal-hal tersebut diambil langsung melalui hadist-hadist dari Nabi Muhammad SAW, dan pendapat-pendapat dari para ulama-ulama terkenal di era sebelum atau saat zamannya Imam As-Sya'rani. Dimana hal tersebut dituangkan dalam kitab karang beliau yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Adapun isi dari inti kitab banyak sesuai dengan kebutuhan beribadah dan mengenal dan mengetahui hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam mendekati diri kepada-Nya baik itu cara beradab kepada Allah, tentang hal keistiqomahan dalam beribadah, bertaubat, tidak menyakiti orang lain, menjaga diri dari makanan tidak halal, dan masih banyak lagi.⁶

5. Keadaan pengasuh (pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*)

Berdasarkan hasil observasi dipengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, dalam pengajian tersebut diampu oleh KH. Yusrul Hana adapun alamat beliau yaitu di desa kauman Jekulo Kudus serta latar belakang dari pendidikan beliau yaitu lulusan dari pesantren salaf Al-falah Ploso Jawa Timur.⁷

6. Keadaan Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail

Sebagai subyek dari pengajian pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, setelah mengikuti pengajian kitab *Al-*

⁶ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

⁷ Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 16 oktober 2021.

Minah As-Saniyah dalam keagamaannya menjadi muslim yang lebih religius baik dalam hal ibadah ataupun akhlak kepada sesama jamaah. Sedangkan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah al-Wasail dimana jamaah tersebut dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki adapun jumlah jamaah yaitu kurang lebih 50 orang laki-laki, dimana jamaahnya terdiri dari kalangan orang dewasa dimana latar belakang dari para jamaah itu sendiri kebanyakan sudah memiliki kesibukan dalam hal bekerja demi menafkahi keluarganya masing-masing, baik kerja sebagai pedangang, buruh pabrik, dan sopir. Adapun asal dari para jamaah terdiri dari desa Jekulo, Ngembalrejo, Kaliwungu, Cranggang Dawe.⁸

7. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan sebuah media yang sangat penting dalam penunjang lancar dan terlaksananya pada saat kegiatan pelaksanaan sebuah pengajian, begitu juga pada pengajian jamaah Al-Bahjah Al-Wasail. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa sarana antara lain yaitu: Media sosial yang berupa Group Whatsapp yang digunakan sebagai media penambahan wawasan akan sharing- sharing tentang keilmuan, dan media yang berupa papan tulis, aula, kipas angin, meja.⁹

8. Kitab-kitab yang digunakan pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Sebagai salah satu tempat proses terciptanya sebuah pendidikan, khususnya dalam pendidikan non formal, pengajian kitab kuning memiliki ciri khas yang berbeda dari pendidikan-pendidikan formal serta pendidikan nonformal lainnya. Dalam proses pengajarannya saat pengajian kitab kuning ini kurang lebih hampir sama dengan pengajaran kitab kuning yang dilakukan dipondok pesantren yaitu di mana dalam pondok pesantren pembelajarannya selalu memakai kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama terdahulu atau yang sering dikenal dengan kitab kuning, dimana dalam

⁸ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

⁹ Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 16 Oktober 2021.

pengajiannya memakai metode *bandongan*. Begitu juga di pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus di mana dalam pengajiannya masih mempertahankan ciri khas dari sistem pondok pesantren yaitu mengaji kitab kuning.

Namun pembendanya dari sistem yang ada di pondok pesantren yaitu para jamaah atau santri tidak menetap serta bermukim di tempat mengaji tersebut, tetapi jamaah atau santri sering berangkat mengaji pulang pergi menggunakan sepeda motor dalam mengikuti pengajian kitab tersebut atau dalam bahasa santrinya hal tersebut biasanya disebut santri *kalong*.

Adapun kitab-kitab yang dipakai dalam pengajian pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus baik pada pengajian mingguan atau dalam selapanan yang berlokasi di desa Mijen Kaliwungu, dan desa Cranggang Dawe antara lain yaitu:

- a. Kitab *Al-Minah As-Saniyah*, karangan dari Sayyid Abd Al-Wahab as-Sya'rani kitab ini merupakan syarah dari kitab dari kitab *Qomi'uth- Tguhyan* karya dari Syekh Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuliy dimana dalam kitab ini menjelaskan tentang ilmu tasawuf atau bisa disebut juga dengan ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan cara mendekati diri kepada Allah dan mengetahui hal-hal yang di sukai-Nya dan di benci-Nya melalui hadist-hadist dari Nabi Muhammad SAW.
- b. Kitab *Al-Bahjat Al-Wasail bi Syarhi Masail*, karangan dari Syaikh Muhammad Umar Anawawi Al-Bantani kitab ini merupakan syarah dari kitab *Masa'il ala al- Risalah al-Jamiah bain Ushul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* karya Sayyid Ahmad Zainal al-Habsy ini yaitu kitab yang menjelaskan tentang bab Fiqih, Ushuludin, dan Tasawuf.
- c. Kitab *Al-Simar al-Yani'ah fi al-Riyad al-Badi'ah*, karya dari Syaikh Muhammad Umar Anawawi Al-Bantani yang mana kitab ini merupakan syarah dari kitab *al-Riyad al-Badi'ah* karangan dari Syaikh Muhammad Abdullah. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang isi pembahasan materi kitabnya

menjelaskan tentang materi dasar-dasar ilmu fiqih dan ilmu tasawuf.

- d. Kitab *Sullam At-Taufiq* karangan dari Syaikh Muhammad Umar Anawawi Al-Bantani yang mana kitab ini merupakan syarah dari kitab Syarah dari kitab *Sullam at-Taufiq* karangan dari Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi membahas tentang ringkasan-ringkasan tentang akidah, serta hukum, dan Tasawuf.¹⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Pelaksanaan Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyyah* Pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada jam 21:00-22:30 setiap malam Rabu dan berlokasi di desa Kauman Jekulo Kudus, pelaksanaan kegiatan pengajian ini bertempat di kediaman pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyyah* sekaligus pengasuh jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu K.H. Mohammad Yusrul Hana, Adapun Pengajian kitab yang dilaksanakan oleh jamaah Al-Bahjah Al-Wasail ini diikuti dari berbagai daerah di kota kudus, diantaranya adalah ada jamaah yang dari kecamatan Kaliwungu Kudus, ada yang dari Kecamatan Dawe dan ada yang dari Ngembalrejo selain itu banyak juga masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian rutin yang di ampu oleh kiai Yusrul Hana.¹¹

Alasan pemilihan kitab *Al-Minah As-Saniyyah* dan *Al-Bahjah Al-Wasail* karena disesuaikan dengan kebutuhan rohaniyah dari para jamaah dalam pengajian tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyyah* bahwa:

“pemilihan kajian kitab *Al-Minah As-Saniyyah* yaitu agar para jamaah dapat mengamalkan isi dari kitab tersebut yaitu dimana di dalamnya berhubungan

¹⁰ Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 14 oktober 2021.

¹¹ Hasil observasi pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, diperoleh pada tanggal 14 oktober 2021.

dalam hal ibadah, berperilaku baik, tidak lalai akan perintahnya, sebab diusia para jamaah tersebut yang umumnya sudah berumur dewasa dan sudah berkeluarga dikhawatirkan jika masih awam akan ilmu-ilmu agama sedangkan para jamaah sendiri merupakan kepala keluarga dimana mengajarkan hal-hal yang baik kepada keluarganya merupakan tanggung jawabnya, terkhususnya dalam hubungannya kepada Allah SWT merupakan tanggung jawab dari mereka-mereka maka sudah jadi kewajiban bagi mereka untuk mengaji serta memberi nasehat, serta memerintahkan keluarganya untuk selalau beribadah, mengingat, berperilaku baik sesuai dengan apa yang di perintah oleh Tuhannya.”¹²

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan bahwa alasan pemilihan kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan *Al-Bahjah Al-Wasail* karena disesuaikan dengan kebutuhan rohaniyah dari para jamaah dalam pengajian tersebut. harapan beliau dengan adanya kajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* maka para jamaah dapat menyerap, mengamalkan isi dari kitab tersebut yaitu dimana di dalamnya berhubungan dalam hal-hal ibadah, berperilaku baik, tidak lalai akan perintahnya. Dimana menurut beliau di usia para jamaah tersebut yang umumnya sudah berumur dewasa dan sudah berkeluarga dikhawatirkan jika masih awam akan ilmu-ilmu agama sedangkan para jamaah sendiri merupakan kepala keluarga dimana mengajarkan hal-hal yang baik kepada keluarganya merupakan tanggung jawabnya, terkhususnya dalam hubungannya kepada Allah SWT merupakan tanggung jawab dari mereka, maka sudah jadi kewajiban bagi mereka untuk mengaji dan memberi nasehat, serta memerintahkan keluarganya untuk selalau beribadah, berperilaku baik sesuai dengan apa yang di perintah oleh Tuhannya.

Sedangkan dalam pengajian malam Rabu itu sendiri metode bandongan di dalamnya. Pelaksanaan

¹² Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 02 oktober 2021.

pengajiannya terdapat dua pembahasan materi kitab yaitu *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab *Bahjah Al-Wasail*, dan di dalam pengajian tersebut memakai metode *bandongan* di dalamnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* bahwa:

“Pengajian pada malam Rabu memakai metode *bandongan* dimana saya menyampaikan isi materi dengan memberikan makna isi kitab yang di bahas sedangkan jamaah menterjemaahkannya. Sedangkan pada malam pengajian tersebut terbagi menjadi dua pembahasan kitab yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab *Bahjah Al-Wasail*, tujuan saya memilih dua kitab tersebut karena agar para jamaah dapat mendapat dua ilmu dari pembahasan yang berbeda yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu membahas tentang ilmu tasawuf, sedangkan *Bahjah Al-Wasail* sendiri itu membahas tentang fiqih, tujuan saya menggabungkan kedua kitab tersebut yaitu untuk mempersingkat waktu sebab para jamaah kebanyakan dari kalangan orang yang sudah berkeluarga dan memiliki kesibukan masing-masing yang sangat padat.”¹³

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan bahwa dalam pengajian pada malam Rabu tersebut memakai metode *bandongan* dimana saya menyampaikan isi materi dengan memberikan makna isi kitab yang di bahas sedangkan jamaah menterjemaahkannya. terbagi menjadi dua pembahasan kajian kitab yaitu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan Kitab *Bahjah Al-Wasail*. Tujuan penggabungan materi dari dua kitab yaitu untuk mempersingkat waktu, dan agar para jamaah bisa mendapatkan pemahaman akan dua materi, selain alasan tersebut alasan lainnya yaitu dimana dalam pengajian itu sendiri para jamaah atau santri sendiri banyak dari kalangan orang-orang dewasa dimana sudah memiliki pekerjaan dan berkeluarga hal tersebut membuat para

¹³ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 02 oktober 2021.

jamaah lebih sedikit memiliki waktu luang dalam mengikuti pengajian kitab.

Adapun proses pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus, yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan

Berdasarkan keterangan dari pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan pengajian kitab biasanya saya sering mempelajari, serta menelaah ulang materi yang akan di kaji dan hal ini saya lakukan dengan tujuan agar tidak ada kekeliruan saat menerangkan isi materi, serta biasanya saya mengkajinyapun tidak hanya satu atau dua kitab tujuannya yaitu sebagai referensi, pendukung, dan penunjang dari isi materi tersebut.”¹⁴

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan bahwa sebelum berlangsungnya proses kegiatan pengajian, dibutuhkannya persiapan-persiapan yang berupa mengkaji, menelaah ulang isi kitab dengan harapan agar tidak ada kesalah pemahaman, serta kekeliruan dalam penjabaran isi kitab yang akan disampaikan saat pengajian berlangsung.

b. Kegiat Pengajian

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pengajian *Al-Minah As-Saniyah* pendahuluannya berupa kesiapan para jamaah dalam mendengarkan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab *Bahjah Al-Wasail* dimana pendahuluannya diawali dengan pembacaan surat *Al-Fatihah*, *Ratib Al-Attas* serta gambaran-gambaran umum dari materi yang akan dikaji. Hal ini sesuai dengan hasil keterangan dari

¹⁴ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 02 oktober 2021.

pengampu kitab sekaligus pengasuh jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, yaitu:

“Saat pendahuluan biasanya kita awali dengan bacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada mengharap barokah dari pengarang kitab, dan pembacaan *Ratib Al-Attas* yang bertujuan semoga diberi kemudahan oleh Allah dalam mempelajari isi yang akan kita bahas, dan setelah itu baru saya memberikan gambaran-gambaran umum dari isi kajian yang akan kita bahas”¹⁵

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan pendahuluan diawali dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan dengan harapan barokah dari pengarang kitab, serta diberi kemudahan oleh Allah dalam mempelajari isi yang akan dibahas, dan kemudian dilanjut dengan pembacaan *ratib Al-attos* dengan tujuan mendapatkan barokah dari kumpulan wirid-wirid tersebut, setelah itu pengampu memberikan gambaran-gambaran umum dari isi kajian yang akan dibahas.

2) Inti

Dalam sebuah pelaksanaan pengajian pasti ada kegiatan inti yang bertujuan tercapainya dalam suatu majelis. Dimana agar para jamaah yang berperan sebagai santri bisa mendapatkan penguasaan materi pelajaran baru.

Hal ini sesuai dengan hasil keterangan dari pengampu kitab sekaligus pengasuh jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, yaitu:

“Saat menyampaikan isi materi dari pengajian saya menjelaskan materi memakai cara membacakan kitab kuning dengan metode Bandongan didalamnya dimana sambil menjelaskan hasil dari maksud isi materi tersebut,

¹⁵ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

para jamaah mendengarkan serta memberikan makna-makna pada kitabnya masing-masing, baik itu pembahasan kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dan kitab *Bahjah Al-Wasail*.¹⁶

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan dalam kegiatan inti berisikan penyampaian isi materi dari pengajian yang menjelaskan materi yang menggunakan cara pembacaan kitab kuning dengan metode *bandongan* di dalamnya serta sambil menjelaskan hasil dari inti isi materi tersebut, sedangkan dari para jamaah mendengarkan dan memberikan makna dari masing-masing kitabnya.

3) Penutupan

Dalam penutupan kegiatan tersebut merupakan kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pengajian biasanya pengampu memberikan hasil dari kesimpulan kajian, serta memberikan waktu untuk para jamaah untuk bertanya dan kemudian akan diakhiri dengan pembacaan doa.

Hal ini sesuai dengan hasil keterangan dari pengampu kitab sekaligus pengasuh jamaah *Al-Bahjah Al-Wasail*, yaitu:

“Saat penutupan biasanya saya menjelaskan ulang poin-poin inti dari materi tadi dan meluangkan waktu untuk para jamaah untuk menanyakan hal-hal baik seputar materi khususnya atau seputar materi keagamaan Islam lainnya, dan ditutup dengan doa penutup.”¹⁷

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan dalam penutupan menjelaskan ulang

¹⁶ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

¹⁷ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

poin-poin inti dari materi yang dibahas dengan tujuan para jamaah dapat lebih paham lagi serta bisa diaplikasikan dalam kehidupannya, dan meluangkan waktu bagi para jamaah untuk menanyakan hal-hal baik seputar materi, khususnya seputar materi keagamaan Islam lainnya, dan kemudian setelah itu dilanjut doa.

2. Implementasi Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan Relevansinya Dalam Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* merupakan salah satu dari banyaknya kitab-kitab yang bisa dikaji, sebab di dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah* merupakan sebuah kitab yang diambil dari wasiat-wasiat dari Nabi yang disampaikan kepada Sayyidina Ali Bin Abi Thalib dimana di dalamnya kebanyakan sangat berhubungan dengan ilmu tasawuf, serta ilmu adab baik kepada Allah, atau kepada manusia.

Adapun adapun hasil wawancara dari pengasuh pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu sebagai berikut:

“Kitab *Al-Minah As-Saniyah* sangat cocok dipakai bagi para pengkaji kitab yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan khususnya dalam keagamaan baik dalam ibadah, dan perilaku sehari-hari dimana isi dari kitab tersebut sendiri pembahasannya diambil dari hadist-hadist Nabi Muhammad SAW dan pendapat dari para ahli ilmu baik sebelum atau saat zaman Imam Sayyid Abd Al-Wahab as-Sya’rani selaku pengarang kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Kitab ini bisa membantu para jamaah dalam memahami tentang ilmu baik seputar akhlak ataupun ibadah-ibadah para jamaah serta bisa sebagai membentuk kepribadian baik dari keimanan dan kitab ini

merupakan kitab yang simpel ringkas, dan mudah dipahami.”¹⁸

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa diambil kesimpulan sangat cocok dipakai bagi para pengkaji kitab yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan khususnya dalam keagamaan baik dalam ibadah, dan perilaku sehari-hari dimana isi dari kitab tersebut sendiri pembahasannya diambil dari hadist-hadist Nabi Muhammad SAW dan pendapat dari para ahli ilmu baik sebelum atau saat zaman Imam Sayyid Abd Al-Wahab as-Sya’rani selaku pengarang kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Kitab ini sangat membantu para jamaah dalam memahami tentang ilmu baik seputar akhlak ataupun ibadah-ibadah para jamaah serta bisa sebagai membentuk kepribadian baik dari keimanan dan kitab ini merupakan kitab yang simpel ringkas, dan mudah dipahami.

Sedangkan berikut ini merupakan implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya dalam membentuk religiusitas pada Jama’ah Al-Bahjah Al-Wasail antara lain yaitu:

a. Aspek Keimanan

Dalam isi materi sebuah kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu pasti terdapat materi yang membahas tentang ilmu keagamaan, begitu juga halnya dengan kitab *Al-Minah As-Saniyah* itu sendiri, dimana di dalam isi kitab tersebut terdapat kandungan materi atau kajian yang dapat menambah wawasan dari aspek keimanan jamaah. Dan hal tersebut juga disampaikan oleh pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*.

Adapun berikut ini merupakan keterangan dari pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu:

¹⁸ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 oktober 2021.

“Dimana didalamnya kitab itu sendiri terdapat materi yang membahas tentang Istiqomah dalam bertaubat, jangan lalai dari mengingat Allah, sedangkan dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail perubahannya dilihat dari seringnya bertanya, dan bercerita seputar masalah hal yang menyangkut ketauhidan, ingin menjadi muslim yang lebih baik, serta ibadah-ibadah sehari-hari.¹⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat bisa diambil kesimpulan dalam isi materi kitab tersebut terdapat materi yang pembahasannya tentang: istiqomah dalam bertaubat, jangan lalai dari mengingat Allah, sedangkan dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dilihat dari perubahan seringnya bertanya, dan bercerita seputar masalah hal yang menyangkut ketauhidan, ingin menjadi muslim yang lebih baik, bercerita seputar masalah ibadah-ibadah sehari-harinya.

Hal tersebut sangat relevan dengan hasil wawancara dengan para jamaah Al-Bahjah Al-Wasail adapun hasil wawancara dari jamaah tersebut yaitu:

“Adanya rasa introspeksi diri apakah dalam keimanannya selama ini sudah sesuai atau belum dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan dalam mengaji kitab *Al-Minah As-Saniyah* itu sendiri, merasa lebih mengenal lebih dalam mengenai materi keimanan dimana hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰

Hasil wawancara tersebut sesuai dan relevan dengan hasil wawancara dari jamaah, adapun hasil dari wawancara dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu:

“Setelah mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* ini saya ingin mendalami lagi masalah

¹⁹ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 oktober 2021.

²⁰ Ahmad Sudirwanto, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021.

keimanan saya kepada sang pencipta sebab saya merasa masih awam akan hal keimanan atau ketauhidan saya, maka dari itu kita juga sering bertanya ketika penyampaian materi yang diajarkan pengampu kitab yaitu KH. Yusrul Hana, disela-sela berlangsungnya pengajian kitab.²¹

Berdasarkan wawancara tersebut bisa diambil kesimpulan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* timbul rasa introspeksi diri dalam hal keimanan serta apakah selama ini sudah sesuai atau belum dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan saat mengikuti pengajian tersebut merasa lebih mengenal mengenai materi keimanan dimana hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para jamaah pengajian.

b. Aspek perilaku

Dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam isi dari materi kitab *Al-Minah As-Saniyah* terdapat kandungan materi atau kajian yang dimana di dalam isi kitab dapat menambah wawasan dari aspek perilaku dari jamaah sebab didalamnya terdapat materi yang mengajarkan hal-hal yang baik, serta perilaku tersebut diambil langsung kepada perilaku Rasulullah, dan sebaik-baiknya perilaku adalah perilaku Rasulullah.

Adapun hasil wawancara dari pengasuh pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu sebagai berikut:

“Isi kitab *Al-Minah As-Saniyah* terdapat kajian kitab yang bisa diambil sebagai ibrah, dan sebagai pengoreksi diri apakah perilaku kita sudah sesuai dengan ajaran dan mengikuti syariat Islam yang benar atau belum, dimana perilaku diambil langsung dari kutipan-kutipan dari hadist Nabi Muhammad, sebab sebaik-baiknya suri tauladan yaitu Rasulullah. kitab ini terdapat materi yang

²¹ Agus Prayoga, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021, wawancara.

bisa dijadikan pedoman, contoh serta pengingat dalam berperilaku sehari-hari baik itu berperilaku kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk ciptaannya. Dari jamaah pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa terlihat dari perubahan dari segi pengalamannya dimana kalau mereka bercerita tentang masa lalu mereka sebelum mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* tidak sereligius kehidupannya yang sekarang. Dimana latar belakang jamaah itu sendiri ada beberapa yang menyimpang seperti suka minum-minuman keras, bertato dan hal-hal tersebut ditinggalkan, sebab mereka tahu hal tersebut dilarang oleh Allah, dan sekarang memiliki perilaku yang lebih baik dari kemarin seperti mengerti dan memilih mana barang atau makanan yang dihentikan dan mana perilaku yang diharamkan oleh-Nya.²²

Berdasarkan wawancara dari pengampu kitab bisa diambil kesimpulan pada praktik keagamaan dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu: dalam isi kitab tersebut terdapat kajian kitab bisa diambil sebagai ibrah atau pelajaran, dan sebagai pengoreksi diri dalam perilaku dikeseharian apakah sudah sesuai dengan ajaran dan mengikuti syariat Islam yang benar atau belum, dimana pengalamannya diambil langsung dari kutipan-kutipan dari hadist, perilaku dan perintah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dari jamaah pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* terlihat dari perubahan dari segi pengalamannya dimana para jamaah sering bercerita tentang masa lalu mereka sebelum mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* tidak sereligius kehidupannya yang sekarang. Dimana latar belakang jamaah itu sendiri ada beberapa yang menyimpang seperti suka minum-minuman keras, bertato dan hal-hal tersebut ditinggalkan, sebab mereka tahu hal tersebut

²² Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

dilarang oleh Allah, dan sekarang memiliki perilaku yang lebih baik dari kemarin seperti mengerti dan memilih mana barang atau makanan yang diharamkan dan mana perilaku yang diharamkan oleh-Nya.

Dengan adanya hasil Wawancara tersebut sesuai dan relevan dengan hasil wawancara dari jamaah, adapun hasil dari wawancara dengan jamaah yaitu sebagai berikut:

“Dalam pengajian tersebut terdapat banyak isi kajian yang bisa berhubungan dengan pengalaman kegamaan dalam diri saya, dimana ketika mengikuti pengajian ini, diri saya bisa membandingkan dari isi kajian yang diterangkankan agar bisa diambil, sebagai contoh serta bisa disaut pautkan dengan kejadian perihal perilaku terdahulu apakah sudah benar apa belum kalau belum serta sebagai introspeksi diri dimana kesalahannya dan disesuaikan, dan aplikasikan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari, contohnya seperti: Meninggalkan perkara mubah, mempnyai rasa malu.²³

Adapun hasil wawancara dengan jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dapat diambil kesimpulan dalam pengajian tersebut terdapat banyak isi kajian yang bisa dikaitkan dengan kegamaan dalam pengalaman pada dirinya, dimana dalam mengikuti pengajian ini jamaah bisa mencontoh dan menerapkan ini serta bisa disaut pautkan dengan kejadian perihal perilaku terdahulu apakah sudah benar apa belum kalau belum serta sebagai intropeksi diri dimana kesalahannya dan disesuaikan, dan aplikasikan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Ilmu Agama

Dalam isi dari materi kitab *Al-Minah As-Saniyah* terdapat kandungan materi atau kajian yang berkaitan dengan aspek ilmu agama yang bisa di

²³ Ahmad Sudirwanto, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021.

ambil oleh jamaah. Adapun hasil wawancara dari pengasuh pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu sebagai berikut:

“Pengetahuan agama itu kan sangat penting sekali, sebab dengan kita mempelajari dan mengetahui ilmu pengetahuan agama maka kita bisa membedakan hal yang baik dan hal hal yang buruk. Dan dari para jamaah sendiri dalam pengajian terbukti dari antusiasnya para jamaah dalam mendengarkan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan banyaknya para jamaah yang Tanya-tanya seputar isi kitab ketika pengajian atau pembelajaran terlaksana, dan saat berbincang-bincang di luar majelis sering juga beliau-beliau masih ingat akan isi kajian kitab.”²⁴

Dengan adanya hasil Wawancara tersebut sesuai dan relevan dengan hasil wawancara dari jamaah, adapun hasil dari wawancara dengan jamaah yaitu sebagai berikut:

“Setelah mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* lebih mengerti seputar ilmu keagamaan dan jika belum paham dengan apa yang dijelaskan maka kita bertanya kembali apa yang dijelaskan beliau, dan setelah mengikuti pengajian saya lebih paham lagi akan pengetahuan agama seperti: pentingnya menjaga dari makanan tidak halal dimana saya lebih hati-hati dalam bertindak mencari, dan mengelola keuangan sebab dalam Islam sendiri makan uang riba ya juga nggak baikkkan, terlebih jika sudah berkeluarga, juga dimakan dalam satu keluarga, jika dalam mencari rizki mengandung rizki yang kurang baik, ya kasihan anak dan istri yang ikut terdampak negatifnya.”²⁵

²⁴ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

²⁵ Muhammad Syarofi, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021.

Berdasarkan wawancara dari pengampu dan jamaah Al-Bahjah Al-Wasail bisa diambil kesimpulan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-bahjah Al-Wasail yaitu: dalam mempelajari pengetahuan agama merupakan ilmu yang sangat penting dari para jamaah terbukti dari antusiasnya para jamaah dalam mendengarkan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan banyaknya para jamaah yang bertanya seputar isi kitab ketika pengajian atau pembelajaran terlaksana, dan saat berbincang-bincang diluar majelis sering juga beliau-beliau masih ingat akan isi kajian kitab.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari jamaah yaitu: Setelah mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* lebih mengerti seputar ilmu keagamaan dan jika belum paham dengan apa yang dijelaskan maka kita bertanya kembali apa yang dijelaskan beliau, dan setelah mengikuti pengajian saya lebih paham lagi akan pengetahuan agama seperti: pentingnya Menjaga dari makanan tidak halal dimana saya lebih hati-hati dalam bertindak mencari, dan mengelola keuangan sebab dalam Islam sendiri makan uang riba merupakan sesuatu hal yang tidak baik, terlebih jika sudah berkeluarga, juga dimakan dalam satu keluarga, jika dalam mencari rizki mengandung rizki yang kurang baik maka kasihan anak dan istri yang ikut terdampak negatifnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas Pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Dalam proses pembelajaran atau pengajian pasti terdapat beberapa faktor-faktor baik itu berupa faktor-faktor pendukung atau faktor penghambat dimana hal tersebut bisa mendukung atau menghambat proses berjalannya suatu kegiatan pembelajaran. Adapun berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat berdasarkan wawancara dengan pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan wawancara dengan pengampu pengajian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembentukan religiusitas melalui pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah*. Antara lain yaitu:

- 1) Adanya Semangat dalam mempelajari serta mendalami ilmu agama

Sebagaimana dalam mencari ilmu dalam pembelajaran-pembelajaran umum lainnya dalam sebuah pengajian juga diperlukannya keseriusan atau semangat dalam mencari ilmu atau mempelajari isi dari kitab yang akan dibahas. Adapun dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* hal ini merupakan suatu faktor pendukung dalam pengajian tersebut dimana hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*.

Adapun hasil wawancara dari pengampu kitab yaitu sebagai berikut.

“Faktor pendukungnya ya Adanya Semangat yang serius dalam mempelajari serta mendalami ilmu agama khususnya pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* hal tersebut terlihat dari dari banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian yang diadakan setiap satu minggu sekali bahkan banyaknya para jamaah yang mengikuti dalam acara selapanan yang berlokasi di desa Cranggung Dawe, dan Kaliwungu walaupun para jamaah banyak yang sibuk, serta lelah setelah seharian bekerja dan mengurus keluarga.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal ini jamaah memiliki rasa semangat serta serius dalam mempelajari, mendalami ilmu agama khususnya pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan hal tersebut terlihat dari banyaknya jamaah yang

²⁶ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

mengikuti pengajian yang diadakan setiap satu minggu sekali bahkan banyaknya para jamaah yang mengikuti dalam acara selapanan (yang berlokasi di desa Cranggang, dan Kaliwungu) walaupun para jamaah sudah memiliki kesibukan bekerja dan mengurus keluarga.

- 2) Tersedianya media sosial Whatsaap sebagai wadah untuk mempelajari lebih dalam akan materi kitab *Al-Minah As-Saniyah* serta ilmu-ilmu agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* faktor pendukung dalam pengajian kitab tersebut pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu Tersedianya media sosial Whatsaap sebagai wadah untuk mempelajari lebih dalam akan materi kitab *Al-Minah As-Saniyah* serta ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Adapun hasil wawancara dari pengampu kitab yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* menurut saya tersedianya Group *Whatsaap* sebagai media diskusi pembelajaran kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab-kitab lain, berupa mengupload hasil rekaman video dari *Youtube*, video, dan suara *Voice Note* serta pengajian yang kemarin, serta kutipan-kutipan baik dari kitab atau kata-kata dari Kiai, atau Habaib yang terkenal dimana hal tersebut agar sebagai pengingat dari para jamaah.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil *kesimpulan* bahwa dengan adanya media sosial yang berupa Grup Whatsaap bisa dimanfaatkan pengasuh serta pengampu kitab sebagai media pembelajaran dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab *Bahjah Al-Wasail* dengan memanfaatkan pesat, dan mudahnya dalam dunia media sosial tersebut, dimanfaatkan oleh KH.

²⁷ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

Yusrul Hana selaku pengampu kitab sebagai media silaturahmi dan juga media pembelajar serta diskusi seputar ilmu agama baik berupa *upload* hasil rekaman video dari *Youtube* yang mengandung pembelajaran agama, dan video, serta suara *Voice Note* dalam pengajian-pengajian yang kemarin, dan kutipan-kutipan bijak baik dari Al-Qur'an, Hadist, serta kitab-kitab, kata-kata dari Kiai, atau Habaib yang terkenal dimana hal tersebut agar sebagai motifasi dalam hal ibadah serta peringat bagi para jamaah.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya waktu

Dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pengasuh serta jamaah Al-Bahjah Al-Wasail mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pengajian salah satunya yaitu kurangnya waktu adapun hasil wawancara dengan pengampu kitab yaitu sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu waktunya yang sangat singkat, ditambah lagi memakai dua kitab yang berbeda yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah* sendiri dan kitab *Bahjah Al-Wasail*, dimana tentunya hal itu membuat pembahasan materi kitab-kitab yang diajarkan lama dalam mengkhatamkannya.”²⁸

Selain itu, berdasarkan keterangan dari salah satu jamaah menambahkan faktor penghambat yang sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya menurut saya ya masalah kurangnya waktu, sebab pada waktu jam segitu cocok untuk buat istirahat mas, sebab saya kalau pagi sampek sore kerja buat nafkahi keluarga jadi ya saat mengikuti pengajian agak terasa capek, apalagi setelah

²⁸ Mohammad Yusrul Hana, wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2021.

pengajian juga biasanya kita berbincang-bincang sampai larut malam.”²⁹

Bedasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pengajian tersebut salah satunya yaitu kurangnya waktu baik itu berupa pengajian yang singkat dimana dalam hal ini dalam satu setengah jam pembahasan kitabnya terbagi menjadi dua yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dan kitab *Bahjah Al-Wasail* dimana dalam hal tersebut membuat pembahasan dalam pengajian tidak berasa waktunya sudah selesai dengan cepat. Dan dalam kata lain kurangnya waktu disini juga bisa dikatakan kurangnya waktu luang para jamaah dimana dalam waktu-waktu tersebut para jamaah gunakan untuk beristirahat karena telah seharian melakukan aktifitas kewajibannya yaitu mencari nafkah.

2) Kurangnya pemahaman jamaah akan pemaknaan kitab *gandul* dalam kitab kuning

Dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang diikuti jamaah *Al-Bahjah Al-Wasail* pengampu serta jamaah *Al-Bahjah* mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pengajian salah satunya yaitu kurangnya pemahaman terhadap kitab kuning adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Faktor pengahambatnya menurut kalau dari saya sendiri yaitu kurangnya pemahaman saya akan kitab kuning itu sendiri baik dari pemaknaan *gandulnya*, serta kitabnya yang tanpa harokat, sebab dimana dalam pembacaannya jugakan memakai nahwu shorof jugakan, dan saya dulu tidak pernah mondok dan membahas hal yang berhubungan dengan kitab-kitab kuning.”³⁰

²⁹ Muhammad Syarofi, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021.

³⁰ Ahmad Sudirwanto, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya latar belakang dari para jamaah dari segi pendidikan belum pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan hal tersebut membuat para jamaah belum memahami akan metode-metode yang ada di pesantren khususnya dalam metode *bandongan* di mana metode tersebut merupakan metode yang digunakan dalam pengajian tersebut. Dengan adanya kendala tersebut membuat para jamaah ada yang kurang efisien dalam menyerap isi kajian yang diajarkan dimana menurut beliau dengan kejadian hal tersebut bagi para jamaah yang kurang paham akan memaknai *pegon* atau makna *gandul* maka mereka hanya mendengarkan isi kajian saja tanpa membawa serta memaknai kitab.

C. Analisis Data Penulisan

1. Analisis Pelaksanaan Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Pada Jamaah *Al-Bahjah Al-Wasail* di Desa Kauman Jekulo Kudus

Dari hasil wawancara tujuan dari pelaksanaan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu untuk mengajak para jamaah agar selalu ingat akan pentingnya mempelajari ilmu agama Islam dimana ketika seseorang mempelajari ilmu agama maka seseorang tersebut dapat membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elva Oktavia dalam bukunya mengatakan bahwa pengajian dengan metode ceramah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan atau tabligh, yang mana di suatu pengajian itu sendiri tidak bisa terlepas dari usaha penyampaian kajian-kajian Islami yang tujuan utamanya yaitu mengajak, serta membina umat manusia agar selalu berada di jalan agama Islam yang baik dan benar sesuai ajaran syariat Islam, sehingga dapat terbentuknya sebuah kedamaian dan kebahagiaan di dunia serta akhiratnya. Pengajian tidak semata hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri, atau siswa tetapi pengajian bisa juga diikuti oleh

masyarakat serta untuk semua kalangan. Umumnya, di dalam sebuah pengajian membahas tentang ajaran-ajaran Islam serta penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan ajaran Islam lainnya.³¹

Oleh sebab itu bagi umat muslim, pengajian merupakan suatu sarana kebutuhan rohani dalam diri seseorang sehingga bisa mempelajari ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar serta terciptanya keseimbangan antara dua kebutuhan baik rohani dan jasmani, pengajian juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkomunikasi, dan tanya Jawab baik seputar urusan akhirat ataupun dunia. Selain itu, pengajian juga bisa sebagai sarana untuk silaturahmi dengan sesama muslim lainnya.³²

Hal ini selaras dengan isi kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang digunakan dalam pengajian yang di dalamnya menjelaskan beberapa hal tentang ibadah, antara lain, berperilaku baik, tidak lalai akan perintahnya. Karena menurut pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana di usia para jamaah tersebut yang umumnya sudah berumur dewasa dan sudah berkeluarga mendidik dirinya dan keluarganya merupakan kewajiban bagi mereka, dan salah satu materi yang sangat penting yaitu isi dari kitab tersebut dimana didalamnya berhubungan dengan ilmu tasawuf.

Dari hasil wawancara dengan pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam pengajian tersebut pengajarannya memakai metode *bandongan* yang mana di dalam pengajian tersebut para jamaah mendengarkan penyampaian isi kitab yang disampaikan pengampu melalui sebuah kitab kuning dan menggunakan alat pengeras suara sedangkan para jamaah mendengarkan serta memberi makna pada kitabnya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurul Hanani dimana menurutnya metode *wetonan* merupakan cara pembelajaran penyampaian kitab dimana seorang kiai, atau ustadz membaca sekaligus menjelaskan

³¹ Elva Oktavia, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Istinarah* 1, no. 2, (2019): 67.

³² Elva Oktavia, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Istinarah* 1, no. 2, (2019): 67.

isi dari kitab, sedangkan santri menyimak, memaknai, dan mencoba memahami apa yang dijelaskan dan diterangkan oleh kiai atau ustadznya.³³ Hal ini dapat dilihat dari ketika pengampu membacakan isi dari materi kajian dan jamaah mendengarkan serta memaknai kitabnya masing-masing

Adapun proses dalam kegiatan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail yaitu:

1. Perencanaan pengajian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan penerapan yang berpokok dari apa yang telah dikonsepsikan atau direncanakan dalam proses pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik atau ustadz.³⁴

Melakukan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting baik itu dalam bentuk pengajian, sebab mempersiapkan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan ataupun mempersiapkan peserta didik atau para jamaah untuk belajar. Hal ini sangat urgen sebagaimana halnya menyiapkan lahan tanah untuk ditanam benih.³⁵

Begitu juga halnya dengan persiapan yang dilaksanakan pada pengajian *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah al-Wasail didesa Kauman Jekulo Kudus, dimana berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dimana dalam pengajian tersebut terdapat persiapan-persiapan agar proses kegiatan pengajian berjalan dengan lancar, dan sebelum pelaksanaan pengajian kitab beliau mempelajari, serta menelaah ulang materi yang akan di kaji, tujuannya agar tidak ada kekeliruan asaat menerangkan isi materi, serta biasanya saya mengkajinya juga tidak hanya satu atau

³³ Nurul Hanani, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita* 15, no. 2 (2017): 15.

³⁴ Hardi Tambunan dkk, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 12.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2015), 31.

dua kitab tujuannya yaitu sebagai referensi, pendukung, dan penunjang dari isi materi tersebut.

Berdasarkan data yang didapat penulis, kesimpulannya yaitu persiapan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail sudah sesuai dalam pelaksanaannya, pembelajaran terdapat tahapan Perencanaan pengajian yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu berupa pelaksanaan pengajian kitab beliau mempelajari, serta menelaah ulang materi yang akan di kaji, tujuannya agar tidak ada kekeliruan saat menerangkan isi materi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam pengajian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan penerapan yang berpokok dari apa yang telah dikonsepsikan atau direncanakan dalam proses pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik atau ustadz.³⁶

a. Pendahuluan (Muqodimah)

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan melalui cara mengatur kesiapan santri atau jamaah agar terkondisikan saat proses belajar mengajar berlangsung.³⁷ Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru harus mewujudkan peserta didik atau jamaah agar terbiasa dengan sikap siap menerima dalam proses kegiatan pembelajaran, selain itu guru harus memiliki daya tarik atau kemampuan dalam mengkondisikan suasana pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.³⁸

Muqaddimah pada pembahasan ini berarti pembukaan ketika pembelajaran atau pengajian akan terlaksana, dalam hal ini Ustadz atau kiai dituntut agar bisa menjadi pusat perhatian dari para jamaah terhadap materi yang akan disampaikan.

³⁶ Haudi Tambunan dkk, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 12.

³⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen pembelajaran*, (Yogyakarta: deeplublish, 2018), 21.

³⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana ketika akan dimulainya pembelajaran atau pengajian yaitu diawali dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan dengan harapan barokah dari pengarang kitab, serta diberi kemudahan oleh Allah dalam mempelajari isi yang akan dibahas, dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratib Al-attas* dengan tujuan mendapatkan barokah dari kumpulan wirid-wirid tersebut, setelah itu pengampu memberikan gambaran-gambaran umum dari isi kajian yang akan dibahas.

Berdasarkan data yang didapat penulis, kesimpulannya yaitu dalam pendahuluan atau muqodimah pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail sudah sesuai dengan pelaksanaannya pembelajaran atau pengajian dimana terdapat tahapan perencanaan pengajian yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu berupa pendahuluan (Muqodimah) pengampu kitab harus dalam kegiatan pendahuluan ini, guru harus mewujudkan peserta didik atau jamaah agar terbiasa dengan sikap siap menerima pembelajaran atau pengajian dalam proses kegiatan pengajian, selain itu pengampu harus memiliki daya tarik atau kemampuan dalam mengkondisikan suasana pembelajaran yang sesuai dengan materi pengajian yang akan dibahas. Dalam pengajian ini yaitu berupa diawali dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan dengan harapan barokah dari pengarang kitab, serta diberi kemudahan oleh Allah dalam mempelajari isi yang akan dibahas, dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratib Al-Atthas* dengan tujuan mendapatkan barokah dari kumpulan wirid-wirid tersebut, setelah itu pengampu memberikan gambaran-gambaran umum dari isi kajian yang akan dibahas.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, ustadz atau kiai diharapkan untuk mengupayakan memahami bentuk akan

penguasaan materi pembelajaran yang akan dikaji, dan memiliki kemampuan dalam mampu, serta mengetahui cara pendekatan atau media pembelajaran mana yang akan dipakai sesuai dengan karakteristik dari peserta didik (jamaah), pembelajaran, isi dan dari kesimpulan dari pembahasan materi.³⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dimana dalam kegiatan inti jamaah diberi penjelasan, penyampaian atau ilmu-ilmu keagamaan tentang hal-hal baru serta pengembangan pengetahuan dalam diri para jamaah dari apa yang mungkin para jamaah belum fahami sebelumnya. Dalam kegiatan ini pada jamaah berisikan penyampaian isi materi dari pengajian yang menjelaskan materi yang menggunakan cara pembacaan kitab kuning dengan metode *bandongan* di dalamnya serta sambil menjelaskan hasil dari inti isi materi tersebut, sedangkan dari para jamaah mendengarkan dan memberikan makna dari masing-masing kitabnya.

Berdasarkan data yang didapat penulis, kesimpulannya yaitu dalam kegiatan inti pada pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada kegiatan inti, dimana pengampu diharapkan untuk mengupayakan serta memahami bentuk penguasaan materi pengajian kitab yang akan dikaji, dan memiliki kemampuan, serta mengetahui cara pendekatan atau media pembelajaran mana yang akan dipakai sesuai dengan karakteristik dari jamaah.

c. Penutup

Kegiatan penutup menggambarkan suatu kegiatan akhir dari deretan sistem pembelajaran

³⁹ Hardi, *Stratrgi Pembelajaran*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 11.

yang difokuskan untuk memberi penjelasan gambaran pada peserta didik tentang apa yang telah dikaji dan sebagai media untuk mengetahui tolak ukur dari guru mengenai tingkat kemampuannya dalam penyampaian pembelajaran kali ini.⁴⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dimana dalam penutup ini pengampu kitaab *Al-Minah As-Saniyah* menyampaikan penjelasan-penjelasan isi kajian materi pembelajaran kitab kuning yang dirangkum menjadi sebuah kesimpulan yang berupa poin inti dari pembahasan pengajian kitab yang terlaksana tadi, yang diharapkan bisa diaplikasikan dalam kehidupannya, dan meluangkan waktu bagi para jamaah untuk menanyakan hal-hal baik seputar materi, khususnya seputar materi keagamaan Islam lainnya, dan kemudian setelah itu dilanjut doa.

Berdasarkan data yang didapat penulis, kesimpulannya yaitu dalam kegiatan penutup, dimana pengampu kitaab *Al-Minah As-Saniyah* menyampaikan penjelasan-penjelasan isi kajian materi pembelajaran kitab kuning yang dirangkum menjadi sebuah kesimpulan yang berupa poin inti dari pembahasan pengajian kitab yang terlaksana, serta meluangkan waktu untuk para jamaah menanyakan hal-hal seputar materi, dan kemudian dilanjut dengan doa penutup.

2. Analisis Implementasi Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan Relevansinya dalam Membentuk Religiusitas pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Kitab *Al-Minah As-Saniyah* merupakan salah satu dari banyaknya kitab klasik atau kitab kuning yang menjelaskan tentang ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, adapun

⁴⁰ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 22.

isi dari kitab ini yaitu menerangkan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang *salik* (orang yang sedang menempuh jalan spiritual atau jalan sufisme Islam dalam rangka mensucikan jiwa serta perilakunya).⁴¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana menurut pengampu kitab ini merupakan salah satu dari banyaknya kitab-kitab yang cocok dikaji, karena dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah* merupakan sebuah kitab berupa pengambilan kutipan-kutipan penggalan wasiat-wasiat dari Nabi yang disampaikan kepada Sayyidina Ali Bin Abi Thalib dimana didalamnya kebanyakan sangat berhubungan dengan ilmu tasawuf, serta ilmu adab baik kepada Allah, atau kepada manusia. Dan hal tersebut sangat cocok digunakan untuk para pengkaji kitab yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan khususnya dalam religiusitas baik dalam ibadah, dan perilaku sehari-hari dimana isi dari kitab tersebut sendiri pembahasannya diambil dari hadist-hadist Nabi Muhammad SAW dan pendapat dari para ahli ilmu baik sebelum atau saat era zaman Imam Sayyid Abd Al-Wahab as-Sya'rani selaku pengarang kitab *Al-Minah As-Saniyah*.

Sedangkan religiusitas sendiri menurut Mc. Daniel & Burnett, religiusitas yaitu sebuah keyakinan terhadap Tuhan serta memiliki komitmen untuk mengikuti aturan-ajaran yang telah diperintah-Nya. Religiusitas bisa diartikan sebagai kepercayaan, aktivitas ritual, gaya hidup serta mengandung sebuah arti dalam keberlangsungan kehidupan seseorang dan mengantarkannya kepada nilai-nilai tertinggi maupun nilai-nilai suci.⁴²

Oleh karena itu nampak jelas bahwa dalam mengkaji isi materi kitab *Al-Minah As-Saniyah* bisa sebagai pijakan bagi para jamaah atau orang yang ingin memahami, mempelajari ilmu keagamaan khususnya dalam hal keyakinan aatau keimanan, serta praktik keagamaan, serta pengamalan dalam agama Islam.

⁴¹ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Terjemahan Minah Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021, 3.

⁴² Ovi Munawaroh dan Hiya Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: UNWAHAS PRESS, 2019), 5.

Dan hal tersebut sangat cocok dipakai bagi para pengkaji kitab yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tentang religiusitas atau keagamaan. Kitab ini sangat cocok dan bisa membantu para jamaah dalam memahami tentang ilmu baik seputar akhlak ataupun ibadah-ibadah para jamaah dimana hal tersebut dapat berhubung dengan religiusitas para jamaah serta bisa sebagai membentuk kepribadian baik dari keyakinan atau keimanan, praktik keagamaan, pengalaman, pengamalan, serta pengetahuan agamanya.

Menurut Glock dimensi religiusitas ada lima yaitu: dimensi ideologi ideologi, keyakinan atau keimanan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman. Berdasarkan dari data-data tersebut penulis ingin meneliti tentang keterkaitan kitab *Al-Minah As-Saniyah* dengan religiusitas, adapun pembahasan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya Dalam membentuk religiusitas pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus, antara lain:

- a. Religiusitas dimensi ideology, keyakinan, atau keimanan (aspek keimanan)

Aspek keimanan yaitu dimensi dari keberagamaan yang berhubungan dengan apa yang harus dipercayai atau diimani contoh percaya akan adanya Tuhan yang sebagai pencipta dirinya, percaya akan adanya malaikat, percaya adanya surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar.⁴³ Iman merupakan alat rohani untuk mengakui kekuasaan, tunduk, serta berbakti kepada Allah, menjalankan apa yang perintah dan menjahui larangan-larangan-Nya.⁴⁴ Seorang muslim bisa dikatakan mempunyai rasa keyakinan, keimanan, tentang ketauhidan yang benar dan baik jika pada dalam dirinya sudah tertanam kokoh fondasi keimanan-

⁴³ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan, (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014):86-87.

⁴⁴ Kusumo Pradoto, *Panduan Hidup Manusia: Berdasarkan Ilmu, Iman, Amal, dan Takwa*, Semarang, Aneka Ilmu, 30.

keimanan dalam diri serta kehidupan ibadahnya saat sehari-hari, dimana hal tersebut bisa mempengaruhi, serta membentuk religiusitas dalam dirinya. Adapun salah satu tolak ukur dalam fondasi keyakinan atau keimanan seseorang yaitu dari keyaakinan serta ketaatannya dalam memahai serta menjalankan rukun-rukun iman, dimana dalam Islam itu sendiri rukun iman ada enam antara lain yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasulullah Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat, serta Iman kepada Qada, dan Qadar Allah.⁴⁵

Adapun isi dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang membahas tentang ideologi, keyakinan dan keimanan (aspek iman) yaitu antara lain: bertaubat dengan benar, Adapun berikut ini merupakan isi materi yang menerangkan tentang tentang bertaubat dengan benar:

وَبَاءَ الشَّرِيحِ بِالسُّعْتِ لِأَنَّهَا أَسْرَسُ الْكُلِّ مَقَامٍ مَيِّتَةٍ إِلَيْهِ
 الْعَبْدُ حَتَّى يَمُوتَ، فَكَمْ أَنْ مَنْ لَا أَرْضَ لَهُ لَا بِلِقَةِ لَهُ
 كَذَلِكَ مَنْ لَا نُؤْتِبُ لَهُ فَلَا حَالَ لَهُ وَلَا مَقَامَ.

Artinya: Syaikh Al-Matbully mengawali washiyatnya dengan masalah taubat, karena taubat merupakan pondasi bagi setiap kedudukan yang kepadanya seorang hamba hendak menaiki hingga meninggal dunia. Ibarat orang yang tidak memiliki tanah, ia pun tidak memiliki bangunan, demikian pula dengan orang yang tidak bertaubat, maka baginya tidak ada kedudukan dan derajat.⁴⁶

⁴⁵ Sangkot Sirait, Iman di tengah dinamika budaya, : Ekspresi misi dan fungsi agama di tengah pluralitas, program studi MPI fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 2017, 4.

⁴⁶ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021, 9.

Adapun berikut ini merupakan isi materi yang menerangkan tentang tentang jangan lalai dari mengingat Allah SWT:

وَرَوَى الطَّبْرَانِيُّ : "لَعْنَى مَيِّحٍ سَرَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِلَّا عَمَى سَاعَةً مَرَّتْ بِبِعْمٍ وَمَنْ يَنْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهَا".

Artinya: Imam Thabrani meriwayatkan; “Tidak akan ada penyesalan bagi ahli surga kecuali suatu waktu yang mereka lewatkan dan mereka tidak berdzikir kepada Allah Ta’ala pada waktu itu”.

قَالَ الْإِمَامُ سَهْلٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : سِرِّبُوا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى عُرْجًا وَمَكَاسِيٍّ وَلَا تَنْظُرُوا الصِّحَّةَ فَلِنَّ انْظَارَ الصِّحَّةِ بَطَلَاءً.

Artinya: Imam Sahl rahimahullahu Ta’ala berkata; “Berangkatlah engkau menuju Allah Ta’ala walau dalam keadaan pincang atau patah anggota tubuhnya, janganlah engkau menunggu sehat, karena menunggu sehat adalah perbuatan sia-sia.”⁴⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam isi materi kitab tersebut terdapat materi yang terdapat pembahasan tentang: istiqomah dalam bertaubat, jangan lalai dari mengingat Allah, sedangkan menurut beliau dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dilihat dari perubahan saat pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana para jamaah sering bertanya tentang materi keimaman baik itu cara istiqomah dalam melakukan berbuat baik, serta bertanya tentang bagaimana agar tidak lalai dari mengingat Allah, atau yang lainnya dan seputar masalah hal yang menyangkut ketauhidan dimana hal tersebut diaplikasikan para jamaah dalam hal aspek

⁴⁷ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya’roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba’ul Huda, 2021,106.

keimanan dalam diri para jamaah, Serta timbul rasa introspeksi diri dalam hal keimanan apakah dalam keimanan selama ini sudah sesuai atau belum dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan saat mengikuti pengajian tersebut merasa lebih mengenal mengenai materi keimanan dimana hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para jamaah pengajian.

Sedangkan berdasarkan wawancara dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* timbul rasa introspeksi diri dalam hal keimanan serta apakah selama ini sudah sesuai atau belum dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW. Dan ada juga yang merasa pada saat mengikuti pengajian tersebut merasa lebih mengenal mengenai materi keimanan dimana hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para jamaah pengajian.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis bisa disimpulkan bahwa implementasi pengajian kitab kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah al-bahjah al-wasail dalam membentuk religiusitas dimensi ideologi, keyakinan atau keimanan (aspek iman) pada jamaah al-bahjah al-wasail didesa Kauman Jekulo Kudus yaitu terlihat dari perubahan saat pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana para jamaah sering bertanya tentang materi keimanan baik itu cara istiqomah dalam melakukan berbuat baik, serta bertanya-tanya tentang agar tidak lalai dari mengingat Allah, atau yang lainnya dan seputar masalah hal yang menyangkut ketauhidan dimana hal tersebut diaplikasikan para jamaah dalam hal aspek keimanan dalam diri jamaah, Serta timbul rasa introspeksi diri dalam hal keimanan apakah dalam keimanan selama ini sudah sesuai atau belum dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan Dan saat mengikuti pengajian jamaah merasa lebih mengenal mengenai materi keimanan dimana hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para jamaah pengajian.

Dengan demikian, ketika mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang mana didalamnya

terkandung ilmu yang membahas tentang keimanan, dengan adanya pengajian tersebut bisa membentuk religiusitas khususnya dalam dimensi keyakinan atau keimanan bagi jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus yaitu dari aspek keimanan jamaah, dimana para jamaah lebih memiliki sifat religius dalam keimanannya kepada Allah dan pengaplikasian dalam hal aspek keimanan pada diri jamaah dan hal tersebut berkaitan materi tentang bertaubat dengan benar, jangan lalai dari mengingat Allah SWT.

b. Religiusitas pengalaman, penghayatan (Aspek Perilaku)

Pengalaman atau penghayatan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab ada pepatah yang mengatakan pengalaman merupakan maha guru atau pembelajaran serta guru terbaik dalam diri seseorang. Maka dengan berkaca pada pepatah tersebut sudah sewajibnya kita sebagai seorang muslim melakukan suatu kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang baik perihal duniawi atau pun akhirat dimana hal tersebut kelak bisa memperberat timbangan baik dikhawatir salah satunya yaitu dengan melakukan perbandingan serta merubah pengalaman atau menghayati dalam pengalaman kita yang terdahulu apakah sudah relevan dengan perintah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

Adapun isi dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang membahas tentang religiusitas dimensi pengalaman atau penghayatan(aspek ihsan) yaitu: Meninggalkan perkara mubah. Berikut ini merupakan isi materi yang menerangkan tentang meninggalkan perkara mubah:

وَفِي زَيْهْرِ السَّيِّدِ دَاوُدَ عَمِّي السَّلَامُ : " يَا دَاوُدُ حَذِّرْ
وَأَنْذِرْ قَوْمَكَ عَنِ أَكْلِ الشَّهَوَاتِ، فَلَيْلَ قُلُوبِ أَهْلِ
الشَّهَوَاتِ مَحْمُوقَةٌ عَنِّي "

⁴⁸ Kusumo Pradoto, Panduan Hidup Manusia: Berdasarkan Ilmu, Iman, Amal, dan Takwa, Semarang, Aneka Ilmu, 20.

Artinya: Di dalam kitab Zaburnya Nabi Dawud ‘alaihissalam difirmankan; “Wahai Dawud! Peringatkanlah dan takut-takutilah kaummu dari makan makanan yang disenangi, karena sesungguhnya orang yang ahli menuruti kesenangan hatinya akan terhalang dari-Ku.”

فَكَمَا أَنَّ أَكَلَ الشَّهَوَاتِ يَحْزِنُكَ الْعَبَّ عَنْ حَضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى
فَكَذَلِكَ مَدُّ الرَّجْلِ مِنْ شَجَرِ حَاجَةٍ بِعِلْمِ عِ سُرْوَةِ الْأَدَبِ

Artinya: Sebagaimana halnya makan makanan yang disenangi dapat menjauhkan seorang hamba dari hadirat Allah Ta’ala, demikian pula menjulurkan kaki dengan segala adab yang buruk tanpa ada hajat.⁴⁹

Adapun isi dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang membahas tentang religiusitas dimensi pengalaman, penghayatan (Aspek Perilaku) yaitu: mempunyai rasa malu dan tata krama. Berikut ini merupakan isi materi yang menerangkan tentang: mempunyai rasa malu dan tata krama:

وَإِنَّ الْفُضْيُحِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ : حَنْنٌ مِنْ عِلَامَاتِ
الشَّرِّ : الْقَسْوَةُ فِي الْقَلْبِ وَجُمُودُ الْعَيْنِ وَقِلَّةُ الْحَيَاءِ
وَالرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا وَطُولُ الْأَمَلِ

Artinya: Fudlail bin ‘Iyad rahimahullahu Ta’ala berkata; “Tanda-tanda orang celaka ada lima; Berhati keras (tidak mau menerima nasehat), bermata beku (tidak mau melihat kebenaran), sedikit memiliki rasa malu, cinta kemewahan dunia dan panjang angan-angan.

⁴⁹ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya’roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba’ul Huda, 2021, 24.

فَقَدْ قَالُوا : لَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ وَالْحَدِيثَ
حَتَّى يَجْعَلَ فِي الْأَدَبِ عَشْرِينَ سَرَّةً

Artinya: ‘Ulama’ salaf berkata; “Tidaklah dianjurkan bagi seseorang untuk mencari ‘ilmu dan hadist hingga ia berlaku sopan santun adab selama 20 tahun”.

وَقَالُوا : كَادَ الْأَدَبُ أَنْ يَكُونَنَّ ثُلُثِي الدِّينِ،

Artinya: ‘Ulama’ salaf berkata; “Adab sopan santun hampir mencapai 2/3 dari masalah agama”.

وَقَالُوا : مَنْ سَخَّصَ فِي الْأَدَبِ رَجَعْنَا مِنْ حَيْثُ جَاءَ

Artinya: ‘Ulama’ salaf berkata; “Barang siapa yang menyepelekan adab, hendaklah ia kembali ketempat semula darimana ia datang.”⁵⁰

Pada implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas dari dimensi pengalaman dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail, berdasarkan hasil wawancara baik dari pengasuh serta jamaah yaitu:

Dalam isi kitab tersebut terdapat kajian kitab bisa diambil sebagai ibrah atau pelajaran, dan sebagai pengoreksi diri dalam perilaku dikeseharian apakah sudah sesuai dengan ajaran dan mengikuti syariat Islam yang benar atau belum, dimana pengalamannya diambil langsung dari kutipan-kutipan dari hadist, perilaku dan perintah Nabi Muhammad SAW. Maka dilihat dari hal tersebut kitab ini bisa dikaitkan dengan religiusitas dimensi pengalaman dimana kitab ini terdapat materi yang bisa dijadikan pedoman, contoh serta pengingat-ingat dalam berperilaku dalam sehari-hari baik itu berperilaku kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk ciptaannya. Sedangkan dari jamaah menurut

⁵⁰ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya’roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba’ul Huda, 2021,99.

beliau dari jamaah pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* terlihat dari perubahan dari segi pengalamannya dimana para jamaah sering bercerita tentang masa lalu mereka sebelum mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* tidak sereligius kehidupannya yang sekarang. Dimana latar belakang jamaah itu sendiri ada beberapa yang menyimpang seperti suka minum-minuman keras, bertato dan hal-hal tersebut sekarang ditinggalkan. Sebab mereka tahu hal tersebut dilarang oleh Allah SWT, namun pada masa itu mereka tidak merasa malu baik dihadapan Allah, ataupun dihadapan manusia.

Dan berdasarkan hasil wawancara dari jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dalam pengajian tersebut terdapat isi kajian yang bisa dikaitkan dengan religiusitas atau kegamaan dalam pengalaman pada dirinya, dimana dalam mengikuti pengajian ini jamaah bisa mencontoh dan menerapkan ini serta bisa disaut pautkan dengan kejadian perihal perilaku terdahulu apakah sudah benar atau tidak, serta sebagai introspeksi diri dimana kesalahannya dan disesuaikan, dan diaplikasikannya isi kitab dengan kehidupan sehari-hari contohnya seperti: Meninggalkan perkara mubah, mempunyai rasa malu.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis bisa disimpulkan bahwa implementasi pengajian kitab kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah al-bahjah al-wasail dalam membentuk religiusitas dimensi pengalaman atau penghayatan(aspek perilaku) yaitu pengambilan ibrah atau pelajaran, dan pengoreksi diri dalam perilaku di keseharian jamaah apakah sudah sesuai dengan ajaran syariat Islam yang benar atau tidak, dimana isi kitab itu sendiri pengalamannya diambil langsung dari kutipan-kutipan dari hadist, perilaku dan perintah Nabi Muhammad SAW. Maka dilihat dari hal tersebut kitab ini bisa dikaitkan dengan religiusitas dimensi pengalaman dimana kitab ini terdapat materi yang bisa dijadikan pedoman, contoh serta pengingat-ingat dalam berperilaku dalam sehari-hari baik itu berperilaku kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk ciptaannya. Sedangkan berdasarkan pemaparan dari

jamaah pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* terlihat dari perubahan dari segi pengalamannya dimana para jamaah memiliki masa lalu sebelum mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* tidak sereligius kehidupannya yang sekarang. Dimana latar belakang jamaah itu sendiri ada beberapa yang menyimpang seperti suka minum-minuman keras, bertato dan hal-hal tersebut sekarang ditinggalkan. Sebab mereka tahu hal tersebut dilarang oleh Allah SWT, namun pada masa itu mereka tidak merasa malu baik dihadapan Allah, ataupun dihadapan manusia.

Dengan demikian, ketika mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang mana didalamnya terkandung ilmu yang membahas tentang Religiusitas dimensi pengalaman atau penghayatan(aspek ihsan atau perilaku), dengan adanya pengajian tersebut bisa membentuk religiusitas khususnya dalam dimensi pengalaman atau penghayatan bagi jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus yaitu dari aspek ihsan atau perilaku jamaah, dimana para jamaah lebih memiliki sifat religius dalam pengambilan ibrah atau pelajaran, dan pengoreksi diri dalam perilaku di keseharian jamaah apakah sudah sesuai dengan ajaran syariat Islam yang benar atau tidak, dimana isi kitab itu sendiri pengalamannya diambil langsung dari kutipan-kutipan dari hadist, perilaku dan perintah Nabi Muhammad SAW. Dan pengaplikasian dalam hal aspek ihsan pada diri jamaah dan hal tersebut berkaitan materi tentang mempunyai rasa malu dan tata karma, meninggalkan perkara mubah.

c. Religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek Ilmu)

Mempelajari pengetahuan agama merupakan hal yang sangat penting khususnya tentang pengetahuan agama terutama peengetahuan agama Islam. Sebab pengetahuan merupakan suatu alat senjata ampuh dalam menghadapi kehidupan di dunia ini, namun agama harus menjadi pengemudinya dalam hal ini agar

manusia tidak salah jalan atau tersesat dalam mempelajarinya.⁵¹

Akal budi manusia bisa dikembangkan melalui pengetahuan dan agama, sehingga manusia dapat cerdas dalam intelektualnya dan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁵²

Adapun isi dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang membahas tentang religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek ilmu) yaitu: pentingnya Menjaga dari makanan tidak halal.

فَلَيْتَ أَكَلْتَ غَيْرَ الْحَلَالِ يَتَّسِرَ الْقَلْبُ وَيُظَلِّمُ هُرُوبِيحُ بِهَا عَنْ
دُخُولِ حَضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَيُحْرِفُ السَّيِّبَ

Artinya: Karena sesungguhnya makan makanan yang tidak halal itu dapat mengeraskan hati, menggelapkan hati, menghalangi hati dari menembus pintu hadirat Allah Ta'ala, dan merapuhkan pakaian.⁵³

Adapun isi dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang membahas tentang religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek ilmu) yang lainnya yaitu: tidak curang dalam pekerjaan.

وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ تَعَالَى الْعَبْدَ أَمِيًّا عَلَى نَفْسِهِ فِي حِرْفَتِهِ
فَلِدَا غَيْرِ حَانَ دِيئُهُ وَنَفْسُهُ وَالرَّسُ أَجْمَعُونَ

Artinya: Sungguh Allah Ta'ala menjadikan manusia sebagai hamba yang di percaya atas dirinya sendiri di dalam pekerjaannya, maka apabila curang,

⁵¹ Kusumo Pradoto, *Panduan Hidup Manusia: Berdasarkan Ilmu, Iman, Amal, dan Takwa*, Semarang, Aneka Ilmu, 13.

⁵² Kusumo Pradoto, *Panduan Hidup Manusia: Berdasarkan Ilmu, Iman, Amal, dan Takwa*, Semarang, Aneka Ilmu, 13.

⁵³ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021, 41.

berarti ia telah mengkhianati agamanya, diri sendiri, dan seluruh ummat manusia.⁵⁴

Dalam implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas dari dimensi pengetahuan agama menurut pengampu kitab dan para jamaah yaitu setelah mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* mereka menyadari bahwa dalam mempelajari pengetahuan agama merupakan ilmu yang sangat penting, terbukti dari antusiasnya para jamaah dalam mendengarkan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan banyaknya para jamaah yang bertanya seputar isi kitab ketika pengajian atau pembelajaran terlaksana, dan saat berbincang-bincang diluar majelis beliau-beliau masih ingat akan isi kajian kitab.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari jamaah yaitu: Setelah mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* lebih mengerti seputar ilmu keagamaan dan jika belum paham dengan apa yang dijelaskan maka jamaah mempertanyakan kembali apa dijelaskan oleh pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dan setelah mengikuti pengajian saya lebih paham lagi akan pengetahuan agama seperti: pentingnya Menjaga dari makanan tidak halal dimana saya lebih hati-hati dalam bertindak mencari, dan mengelola keuangan sebab dalam Islam sendiri makan uang riba merupakan suatu perkara yang tidak baik dan dilarang oleh agama dan jika harta tersebut dimakan oleh keluarganya maka anak dan istrinya juga bisa terdampak negatifnya dari makan-makanan riba tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis bisa disimpulkan bahwa implementasi pengajian kitab kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah al-bahjah al-wasail dalam membentuk religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek ilmu) dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* tersebut jamaah lebih mengerti seputar ilmu keagamaan, sebab dalam pengajian

⁵⁴ Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya'roni, *Terjemahan Minahus Saniyyah: wasiat Agung Nabi Kepada Imam Ali*, Manba'ul Huda, 2021, 52

tersebut jamaah diperbolehkan menanyakan permasalahan-permasalahan ilmu agama jika mereka belum paham dengan apa yang dijelaskan maka jamaah mempertanyakan kembali apa dijelaskan oleh pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dan setelah mengikuti pengajian jamaah lebih paham dalam pengetahuan agamanya.

Dengan demikian, ketika mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang mana didalamnya terkandung ilmu yang membahas tentang religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek Ilmu) dengan adanya hal tersebut bisa membentuk religiusitas khususnya dalam dimensi pengalaman atau penghayat bagi jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus. Adapun kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang materi pembahasannya tentang religiusitas dimensi pengetahuan agama (aspek ilmu) yaitu: tidak curang dalam pekerjaan, pentingnya menjaga dari makanan tidak halal.

3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas Pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

Dalam proses pembelajaran atau pengajian pasti terdapat beberapa faktor-faktor baik itu berupa faktor-faktor pendukung atau faktor penghambat dimana hal tersebut bisa mendukung atau menghambat proses berjalannya suatu kegiatan pembelajaran. Adapun berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat berdasarkan wawancara dengan pengampu pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kewajiban akan menuntut ilmu

Bagi setiap umat muslim harus memiliki semangat lebih dalam meningkatkan mencari ilmu, dengan tujuan agar terciptannya dan

pengembangan suatu yang bermanfaat umat manusia khususnya bagi umat muslim.⁵⁵

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengasuh dan para jamaah dimana jamaah dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* memiliki rasa semangat yang serius dalam mempelajari, dan mendalami ilmu agama khususnya pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* itu sendiri, dari para jamaah semangat dalam mencari ilmu terlihat dari dengan dapat mengikuti pengajian setiap satu minggu sekali bahkan banyaknya para jamaah yang mengikuti dalam acara selapanan (yang berlokasi di desa Cranggang, dan Kaliwungu) walaupun para jamaah sudah memiliki kesibukan bekerja dan mengurus keluarga.

Dengan demikian, ketika mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* faktor pendukungnya yaitu jamaah merasa bahwa dalam hal mencari merupakan suatu kewajiban serta kebutuhan sebab dengan mengikuti pengajian maka para jamaah bisa mempelajari, dan mendalami ilmu agama khususnya pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana didalamnya mengandung ilmu tentang tasawuf atau cara agar lebih dekat dengan-Nya.

- 2) Tersedianya media sosial sebagai media komunikasi serta penambah wawasan bagi para jamaah akan ilmu agama

Menurut Prof. Neil Selwyn media sosial merupakan yang didistribusikan dan diciptakan melalui suatu interaksi soail, media sosial adalah suatu aplikasi yang mengizinkan pemakainya untuk beriterkasi serta hubungan timbal balik dengan sesama pengguna membuat serta membagikannya sebuah informasi dalam berbagai bentuk. Perkembangan media sosial akhir-akhir

⁵⁵ Topaji pandu barudin, Nikmatnya mencari ilmu, Nikmatnya mencari ilmu dan indahny berbagi ilmu pengetahuan, Klaten, Cempaka putih, 2019, 2.

tahun ini telah membawa perkembangan terkhususnya dalam dunia pendidikan baik itu formal atau non formal yaitu dengan cara pemanfaatan pembelajaran memakai internet yang cenderung lebih banyak.⁵⁶

Dalam hal ini juga sesuai dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dimana media sosial yang berupa *Whatsapp* yang dibuat oleh pengasuh sekaligus pengampu kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang berisikan nomor-nomor para jamaah Al-Bahjah disisi lain untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Dan dengan adanya media sosial juga mempermudah dalam sebuah pendiskusan materi ilmu tentang agama salah satu manfaatnya bagi jamaah yaitu bisa tersedianya Grup *Whatsapp* sebagai media diskusi, serta media pembelajaran dari kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan kitab *Bahjah Al-Wasail* dengan memanfaatkan pesat dan mudahnya dalam media sosial hal tersebut dimanfaatkan oleh KH. Mohammad Yusrul Hana selaku pengampu sekaligus pengasuh jamaah al-Bahjah Al-Wasail sebagai media silaturahmi dan juga media pembelajar baik berupa mengupload hasil rekaman *video* dari Youtube, *video*, *dansuara Voice Note* serta pengajian yang kemarin, kutipan-kutipan baik dari kitab atau kata-kata dari Kiai, atau Habaib yang terkenal dimana hal tersebut agar sebagai pengingat dari para jamaah.

Dengan demikian, ketika mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* faktor pendukungnya yaitu jamaah Tersedianya media sosial sebagai media komunikasi serta penambah wawasan bagi para jamaah akan ilmu agama, hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Neil Selwyn tersebut, sebab dengan adanya media sosial khususnya berupa media aplikasi *Whatsapp* pengampu kitab sekaligus pengasuh jamaah Al-

⁵⁶ Jain Rahman, *Pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa*, (Banjarmasin, Kemenag, 2001),8.

Bahjah Al-Wasail bisa membuat Grup *Whatsaap* dimana hal tersebut bisa dijadikan penambah wawasan, ilmu-ilmu tentang keagamaan bagi para jamaah dengan berupa adanya mengupload baik berupa *voice note*, kutipan-kutipan yang diambil daari kitab *Al-Minah As-Saniyah* itu sendiri atau dari video *youtube*, kutipan-kutipan dari ulama-ulama besar yang sekiranya bisa mengandung pesan serta pengingat akan hal-hal kebaikan khususnya dalam bidang agama Islam itu sendiri.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya manajemen waktu

Manajemen waktu merupakan kesanggupan untuk mendistribusikan waktu serta sumberdaya dalam tercapainya sebuah tujuan, melakukan keseimbangan antara sebuah pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Manajemen waktu bukan hanya sekedar berpacu pada pengelolaan waktu saja, tetapi lebih cenderung dalam bagaimana pemanfaatan waktu. Seseorang yang bisa mengatur atau memajemen waktu maka akan memilih serta memprioritaskan dahulu dari tugas-tugas mana yang lebih penting dantugas-tugas yang kurang penting.⁵⁷

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan jamaah manajemen waktu merupakan salah satu kendala jamaah dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dapat disimpulkan bahwa dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* yang diikuti jamaah Al-Bahjah Al-Wasail mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pengajian tersebut salah satunya yaitu kurangnya waktu baik itu berupa pengajian yang singkat dimana dalam hal ini dalam satu setengah jam pembahasan kitabnya terbagi menjadi dua yaitu kitab *Al-Minah As-Saniyah*, dan kitab *Bahjah Al-Wasail* dimana

⁵⁷ Dyla Fajhriani, “Manajemen waktu belajar di perguruan tinggi pada masa pandemic covid-19”, padang, 2020, jurnal jieman, vol 1 No.3. 299.

dalam hal tersebut membuat pembahasan dalam pengajian tidak berasa waktunya sudah selesai dengan cepat. Dalam kata kurangnya waktu disini juga bisa dikatakan kurangnya waktu luang para jamaah dimana dalam waktu-waktu tersebut para jamaah gunakan untuk beristirahat karena telah seharian melakukan aktifitas kewajibannya yaitu mencari nafkah.

Dan hal ini kurangnya waktu menjadi penyebab penghambat dalam jamaah Al-Bahjah Al-Wasail sebab dalam mencari ilmu dibutuhkannya manajemen waktu yang tepat sebab ini selaras dengan teori dari Dyla Fajriyani yang mengatakan Manajemen waktu merupakan kesanggupan untuk mendistribusikan waktu serta sumberdaya dalam tercapainya sebuah tujuan, melakukan keseimbangan antara sebuah pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi.

- 2) Kurang mengerti serta pemahaman jamaah akan pemaknaan *gandul* dalam kitab kuning

Mempelajari, serta membaca dalam materi kajian kitab kuning bukanlah suatu hal yang gampang, dalam mempelajarinya perlu keuletan atau ketekunan serta dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti bahasa Arab, nahwu, shorof, pegon, dan pemaknaan *gandul* yang benar. Jika dipelajari secara tradisonal membutuhkan waktu lama antara 5 sampai 15 tahun untuk bisa membaca, serta memahaminya dengan sempurna.⁵⁸ Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan jamaah Al-Bahjah Al- Wasail dimana dengan latar belakang dari para jamaah adapun hasil wawancaranya sebaagai berikut:

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan jamaah mengatakan bahwa ada jamaah yang dari segi pendidikan belum pernah mengenyam

⁵⁸ Sholihan, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pasuruan, 2018, Jurnal Studi Keislaman, Vol 4, No.2, 195-196.

pendidikan dipesantren, serta belum paham akan metode-metode pembelajaran yang ada dipesantren, dimana hal tersebut membuat ada sebagian jamaah belum memahami tentang kitab kuning baik berupa kitabnya yang polos tanpa makna dan harokat serta akan metode-metode yang ada dipesantren khususnya dalam metode *bandongan* dimana metode tersebut merupakan metode yang digunakan dalam pengajian tersebut. Dengan adanya kendala tersebut membuat para jamaah ada yang kurang efisien dalam menyerap isi kajian yang diajarkan dimana menurut beliau dengan kejadian hal tersebut bagi para jamaah yang kurang paham akan memaknai *pegon* atau makna *gandul* maka mereka hanya mendengarkan isi kajian saja tanpa membawa serta memaknai kitab. Dan hal ini kurangnya waktu menjadi penyebab penghambat dalam jamaah Al-Bahjah Al-Wasail hal ini sesuai dengan teori dari Sholiha yang mengatakan bahwa dalam mempelajari ilmu perlu keuletan atau ketekunan serta dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti bahasa Arab, nahwu, shorof, pegon, dan pemaknaan *gandul* yang benar. Jika dipelajari secara tradisional membutuhkan waktu lama antara 5 sampai 15 tahun untuk bisa membaca, serta memahaminya dengan sempurna.